

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa ini sering disebut masa pubertas. Namun demikian, menurut beberapa ahli, selain istilah pubertas digunakan juga istilah adolesens (*adolescence*). Para ahli merumuskan bahwa istilah pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis baik bentuk maupun fisiologis yang terjadi dengan cepat dari masa anak-anak ke masa dewasa, terutama perubahan alat reproduksi. Sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmodjo,2007). Sedangkan istilah adolesens lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan yang menyertai masa pubertas (Soetjiningsih(2004) dalam Kusuma,2013).

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat (Sriwahyuni (2007) dalam Yulianti,2010). Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, masa remaja dimulai pada usia 10-21 tahun. Remaja dibagi dalam tiga tahap perkembangan, yaitu: remaja awal berusia 10-12 tahun; remaja madya berusia 14-17 tahun; dan remaja akhir lebih dari 17-21 tahun (Prawirohardjo,2010).

Menurut Hollingworth, kita perlu sekali mengenal remaja agar kita dapat membantu untuk mengenalkan diri pribadi (*the self*) mereka lebih baik, yaitu

mengenal seluruh kesatuan mengenai pikiran, pengertian dan sikapnya. Dengan mengenal remaja, kita dapat mengarahkan pendidikan dan perkembangan mental anak remaja sehingga dia dapat mencapai taraf kedewasaan yang lebih baik (Notosoedirdjo,2007).

Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga, Badan Kependudukan dan Keluarga, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN,2010), Sudibyo Alimoeso mengatakan, saat ini remaja usia 10-14 tahun sangat rentan dan beresiko menjadi seksualitas aktif. Untuk itu, pendidikan seks dan kesehatan reproduksi harus diajarkan kepada anak lebih dini, yakni sejak SMP. Pendidikan seks dapat diberikan orang tua pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) selain memperkenalkan jenis kelamin yaitu mengajarkan kepada anak mengenai area "*Privasi*" sebelum anak masuk sekolah. Memperkenalkan anak mengenai perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan perlu dilakukan sejak usia prasekolah (Sumaryani,2014).

Pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan dan laki-laki dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tertentu. Secara umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, dan lain-lain. Kurangnya pengetahuan tentang seks pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap, kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai pendidikan seksual khususnya tentang akibat-akibat perilaku seksual, maka mereka sulit

mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa (internet, majalah, televisi dan video (Prawirohardjo,2012).

Ketidaktekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena remaja canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua (Muzayyanah,2010).

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Menurut Singgih, D. Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seksual ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual (Admin,2008).

Pengetahuan seks bagi remaja adalah untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan baik yang dilakukan pada masa remaja maupun akibat yang terbawa sampai masa dewasa dan tuanya kelak yang disebabkan karena kelainan dalam hal pemahaman, sikap, dan perilaku

seksualnya semasa remaja. Sehingga seharusnya pendidikan seksual dilakukan sedini mungkin. Karena minimnya pendidikan seks dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku generasi muda, apalagi era modern saat ini (Notosoedirdjo, 2007).

Seks adalah hal yang baik, tetapi anda harus membantu anak anda menyadari bahwa bukan berarti itu selalu baik bagi setiap orang. Artinya, jika seks dan seksualitas adalah sesuatu yang baik, mereka mungkin akan bertanya bolehkah mereka melakukannya. Karena itu suatu proses yang alami dan merupakan bagian dari diri kita, tetapi tidak berarti itu selalu benar atau sehat untuk dilakukan (Chalke, 2007).

Menurut survei dunia lebih dari 2.000 remaja berusia 14 sampai 18 tahun menyebutkan 78% tidak mendapat kesempatan untuk ikut menentukan isi pelajaran pendidikan seks. Sekitar 72% remaja menyatakan mereka sebaiknya diberi kesempatan tersebut. Sedangkan menurut yayasan Brook, lebih dari satu dari lima orang (22%) menganggap pendidikan seks buruk atau sangat buruk. Pemerintah mengatakan tengah meninjau bagian kurikulum ini di Inggris. Menurut survei 2.029 remaja di Inggris, Skotlandia, dan Wales menunjukkan lebih dari sepertiga (34%) berpendapat pendidikan seks di sekolah mereka bagus atau sangat bagus dan 40% mengatakan sedang-sedang saja. Lebih dari setengah (52%) mengatakan hubungan atau emosi tidak dibicarakan cukup di kelas (BBC, 2011).

Menurut Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga, Badan Kependudukan dan Keluarga, Badan Kependudukan dan Keluarga

Berencana (BKKBN,2014), Julianto Witjaksono mengatakan jumlah remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah mengalami tren peningkatan. Berdasarkan catatan 46 persen remaja berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seksual. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51 persen perempuan hamil adalah remaja. Sehingga sangat penting pendidikan reproduksi bagi anak dan pemerintah tidak cukup hanya memblokir situs-situs berbau pornografi, tapi juga perlu memberikan pendidikan kepada anak. Sedangkan menurut Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak dalam BKKBN,2014), Arist Merdeka Sirait, remaja usia sekolah menengah pertamadan sekolah menengah atas menganggap melakukan hubungan seksual sudah biasa. Karena bagi mereka melakukan hal seperti itu tak lagi menakutkan. Seperti dua tahun lalu, Komnas meneliti perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA, hasilnya dari 4.726 responden, sebanyak 97 persen mengatakan pernah menonton pornografi, dan 93,7 persen mengaku sudah tak perawan. Bahkan, 21,26 persen sudah pernah melakukan aborsi. Penelitian yang sama dilakukan Komnas pada 2008. Dengan jumlah responden yang sama, Komnas menemukan bahwa 62,7 persen remaja SMP sudah tak perawan serta 21,2 persen mengaku pernah menjadi aborsi. Penelitian ini dilakukan di 17 kota besar di Tanah Air.

Berdasarkan data statistik, tingginya tingkat perilaku seksual usia pra-remaja dan remaja (10-17 tahun) meningkat tiap tahunnya. Angka kehamilan dini usia remaja 48 dari 1000 kehamilan pada tahun 2013 (Media Indonesia).

Lebih mengejutkan adalah statistik yang diperlihatkan BKKBN terhadap hasil survey yang diselenggarakan pada tahun 2010. Dari survei tersebut menunjukkan 51% remaja jabodetabek telah melakukan seks pranikah (BKKBN,2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta, didapatkan data bahwa dari kelas 1,2 dan kelas 3 SMK Negeri 4 Yogyakarta memiliki remaja akhir (usia 15-20 tahun) 674 siswa, tergolong berperilaku baik akan tetapi ada beberapa remaja yang perilaku seksualnya dapat dikatakan buruk. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu status ekonomi yang rendah, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang, pengaruh penyebaran rangsangan seksual (pornografi) melalui media massa seperti VCD, telpon genggam, internet dan lingkungan pergaulan yang buruk sehingga karakter remaja dibentuk oleh lingkungan sekitar (Endarto,2009).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2014 di Sekolah Menengah Pertama 2 Muhammadiyah Surakarta melalui observasi dan wawancara dengan 2 orang guru dan 7 orang siswa didapatkan bahwa disana belum pernah dilakukan penelitian tentang pengetahuan seks dengan perilaku seks.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Maret 2015 di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, didapatkan data bahwa dari kelas 1,2 dan kelas 3 SMP Muhammadiyah 2 Surakarta memiliki remaja awal dan madya (usia 12-17 tahun) 516 siswa, tergolong berpengetahuan cukup dan berperilaku ringan akan tetapi ada beberapa remaja yang perilaku seksnya

dapat dikatakan berat. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu status ekonomi yang rendah, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang, pengaruh penyebaran rangsangan seksual (pornografi) melalui media massa seperti VCD, telpon genggam, internet dan lingkungan pergaulan yang buruk sehingga karakter remaja dibentuk oleh lingkungan sekitar (Endarto,2009).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah, “apakah ada hubungan pengetahuan tentang seks dengan perilaku seks pada siswa di Sekolah Menengah Pertama(SMP) Muhammadiyah 2 Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang seks dengan perilaku seks pada siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan tentang seks pada siswa.
- b. Mendeskripsikan perilaku seks pada siswa.
- c. Menganalisa hubungan pengetahuan tentang seks dengan perilaku seks pada siswadi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan terutama di bidang pengetahuan seks dengan cara memberikan tambahan data empiris yang sudah teruji secara ilmiah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai upaya menerapkan teori dan praktik di lapangan mengenai hubungan pengetahuan seks dengan perilaku seks.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dikembangkan untuk menjadi penelitian yang lebih lengkap dan mengkaji secara lebih luas dan mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan seks dengan perilaku seks.

c. Bagi Remaja

Dapat memberikan masukan serta memberikan pemahaman konkrit tentang pengetahuan seks remaja serta apa saja perilaku seks tersebut dengan benar.

d. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan pengetahuan yang benar tentang hubungan pengetahuan seks dengan perilaku seks.

e. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan masukan kepada orang tua untuk memberikan pengetahuan seks sedini mungkin atau pada saat anak mulai bertanya mengenai hal tersebut.

E. Keaslian Penelitian

1. Pujiyanti, Tri Andri. 2009. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas 3 SMPN 1 Jaten Karanganyar. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
Penelitian ini menggunakan metode *True experiment* dengan rancangan *Control group Pre test and Post test Design*. Analisa pengujian hipotesis menggunakan analisa statistik non parametrik berupa analisa *Wilcoxon Match Pairs Test*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 di SMP Negeri 1 Jaten Karanganyar Tahun 2008 dengan unit analisis pengetahuan. Populasi seluruhnya 217 siswa, dipilih secara acak sebanyak 60 siswa sebagai sampel penelitian. Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, rata-rata pengetahuan responden kelompok eksperimen 22,17 dan kelompok kontrol 22,2. Setelah pendidikan kesehatan dengan metode pembelajaran yang berbeda, didapatkan hasil peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen yaitu 26,23 daripada kelompok kontrol yaitu 24,97. Secara statistik ada perbedaan yang bermakna antara metode pembelajaran diskusi kelompok dan ceramah.

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pengetahuan seks pada siswa.

Perbedaannya, penelitian ini menggunakan jenis *kuantitatif analitik observasional* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruhnya 516 siswa, dipilih dengan menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* sebanyak 225 siswa sebagai sampel penelitian.

2. Sari, Masitha Fitria. 2007. Faktor dalam Pemberian Pendidikan Seks Remaja dalam Keluarga di Kecamatan Lumajang. *Tesis*. Surabaya: Universitas Airlangga

Penelitian ini mengamati beberapa variabel, antara lain (1) tingkat pendidikan orang tua, (2) tingkat pengetahuan orang tua mengenai materi pendidikan seks remaja, (3) keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan remaja tentang masalah seks, (4) agama, (5) suku, (6) persepsi orang tua tentang pemberian pendidikan seks remaja menurut agama, dan (7) pemberian pendidikan seks remaja dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini apabila dilihat dari materi yang diberikan dan metode yang dilakukan dalam pemberian pendidikan seks dalam keluarga, sebagian besar responden (67%) tidak pernah memberikan pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga. Responden yang memiliki keterbukaan dalam membicarakan masalah seks dengan remaja sebanyak 41 orang (41%) dan hanya keterbukaan komunikasi orang tua tentang masalah seks kepada remaja yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemberian

pendidikan seks remaja dalam keluarga ($OR = 14,93$). Penelitian ini menggunakan uji *Multiple Logistic Regression*.

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan seks. Perbedaannya, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai pengetahuan kurang tentang seks sebanyak 33 siswa atau sebesar 14,7%. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*.

3. Supartiningsih. 2010. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Mlati Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Stikes

Berdasarkan hasil uji statistik *Alfa Cronchbach*, hasilnya nilai rho hitung 0,175 lebih kecil dari rho tabel yaitu 0,364 artinya secara statistik tidak menunjukkan angka yang signifikan dengan kata lain tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas. Tetapi untuk karakteristik siswa dapat diketahui dalam penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku seks.

Perbedaannya, berdasarkan hasil uji statistik *Alfa Cronchbach*, untuk variabel perilaku seks nilai rho hitung 0,922 lebih besar dari rho tabel yaitu 0,444 artinya secara statistik menunjukkan angka yang signifikan .

4. Yulianti, Tunjung Sri. 2010. Persepsi Orang Tua Murid Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia 4-6 Tahun di TK Bakti XI dan TK SJ Hanum Surakarta. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menunjukkan bahwa sebagian orangtua belum mempunyai persepsi yang benar tentang

pendidikan seksual. Pengetahuan, pendidikan, pemahaman tentang perkembangan seksual anak, agama, norma masyarakat dan interaksi dalam keluarga mempengaruhi persepsi orangtua. Persepsi yang benar tentang pendidikan seksual akan membantu orangtua memberikan pendidikan seksual yang tepat. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan seksual tapi dalam hal pengetahuan seksnya.

Perbedaannya, penelitian ini menggunakan jenis *kuantitatif analitik observasional* dengan metode pendekatan *cross sectional*.